

## **ANALISIS PENGARUH AI CHATGPT TERHADAP MINAT BACA MAHASISWA UNIVERSITAS KHPB NOMMENSEN MEDAN**

**Juniati Rolina Sitio<sup>1</sup>, Titin Lyra Simatupang<sup>2</sup>, Lydia Sulastri Sidabutar<sup>3</sup>**

[juniati.sitio@student.uhn.ac.id](mailto:juniati.sitio@student.uhn.ac.id)<sup>1</sup>, [titin.simatupang@student.uhn.ac.id](mailto:titin.simatupang@student.uhn.ac.id)<sup>2</sup>,  
[lidya.sidabutar@student.uhn.ac.id](mailto:lidya.sidabutar@student.uhn.ac.id)<sup>3</sup>

**Universitas HKBP Nommensen Medan**

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI), khususnya ChatGPT, telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi. Kehadiran ChatGPT memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengakses informasi, menyelesaikan tugas akademik, serta memahami materi perkuliahan secara cepat dan efisien. Namun, pemanfaatan teknologi ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait penurunan minat baca dan kemandirian belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap minat baca mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan serta mengidentifikasi persepsi dan tujuan penggunaannya dalam aktivitas akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang disebarluaskan melalui Google Forms kepada 33 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,5% responden sering menggunakan ChatGPT, dengan tujuan utama untuk mengerjakan tugas kuliah (42,4%). Pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap minat baca menunjukkan hasil yang beragam, di mana 45,5% responden mengalami peningkatan minat baca, sementara 33,3% mengalami penurunan, dan 21,2% menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Selain itu, mayoritas responden (72,7%) menilai bahwa ChatGPT perlu dimanfaatkan dalam dunia pendidikan karena kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, dan akses informasi yang cepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ChatGPT memiliki potensi sebagai alat pendukung pembelajaran yang efektif apabila digunakan secara bijak dan terarah, serta perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital dan pengawasan akademik agar tidak mengurangi minat baca dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

**Kata Kunci:** ChatGPT, Kecerdasan Buatan, Minat Baca, Literasi Digital, Mahasiswa.

### **PENDAHULUAN**

Di era digital saat ini, pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sudah bukan hal baru lagi. Teknologi ini kini hadir di berbagai bidang, termasuk dunia pendidikan. Salah satu bentuk AI yang paling banyak digunakan adalah ChatGPT, yang keberadaannya membawa pengaruh besar dalam banyak aspek kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, mahasiswa kini dihadapkan pada pesatnya perkembangan teknologi AI. Jika dulu mereka mencari informasi dan menyelesaikan tugas dengan berbagai cara tradisional, kini banyak yang mulai memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu untuk mengerjakan tugas akademik sekaligus mengasah kreativitas mereka. (Regina Dwi Aulia et al., 2024) Kehadiran ChatGPT memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengakses informasi secara cepat dan efisien, membantu proses berpikir kritis, serta mendukung pengembangan ide dan kreativitas dalam menyelesaikan tugas akademik. Namun demikian, pemanfaatan ChatGPT juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama terkait dengan etika akademik, kemandirian belajar, dan potensi ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan pengelolaan yang bijak dalam penggunaan AI agar teknologi ini tidak hanya menjadi alat bantu instan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran yang mendorong kemampuan analitis, reflektif, dan tanggung jawab akademik mahasiswa. Minat baca merupakan fondasi

penting dalam pembentukan kualitas intelektual dan akademik mahasiswa. Di era digital, perhatian mahasiswa terhadap bahan bacaan konvensional sering kali tergeser oleh akses cepat terhadap ringkasan dan jawaban instan yang disediakan oleh AI. Hal ini dapat berimplikasi pada penurunan motivasi untuk membaca secara mendalam, serta melemahkan keterampilan dalam memahami konteks dan analisis informasi. Di sisi lain, penggunaan AI seperti ChatGPT juga berpotensi membentuk ulang pola pikir mahasiswa.

Model interaktif ini memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan secara luas dan fleksibel, namun di saat yang sama dapat menimbulkan ketergantungan yang menghambat kemampuan berpikir kritis dan mandiri (Noviandri et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan keseimbangan dalam pemanfaatan ChatGPT agar kehadiran teknologi ini tidak menggantikan peran membaca, melainkan menjadi pendamping yang mendorong minat baca dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dosen dan institusi pendidikan memegang peran penting dalam mengarahkan penggunaan AI secara bijak dan edukatif. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan ChatGPT sebagai sarana diskusi, refleksi, dan pengayaan materi, sambil tetap mendorong mahasiswa untuk membaca dan memahami sumber asli. Dengan pendekatan yang tepat, ChatGPT dapat menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, memperluas wawasan, serta memperkuat literasi akademik mahasiswa. Semua itu tetap dapat dilakukan tanpa mengurangi esensi pembelajaran yang menekankan kemandirian, kedalaman berpikir, dan tanggung jawab intelektual.

Maraknya penggunaan AI ChatGPT dikhawatirkan akan menurunkan minat baca dan tingkat literasi negara Indonesia, karena sebelum adanya ChatGPT Indonesia sudah berada di peringkat 60 dari 61 negara dengan tingkat literasi rendah (UNESCO, 2016). Berdasarkan studi "Most Littered Nation in the World" yang dirilis oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menempati peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Indonesia berada tepat di bawah Thailand (59) dan sedikit lebih baik dari Bostwana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. "Penilaian berdasarkan komponen infrastruktur Indonesia ada di urutan 34 di atas Jerman, Portugal, Selandia Baru dan Korea Selatan," (Kompas, 2016).

Pemerintah terus berupaya meningkatkan literasi di Indonesia agar masyarakat mampu menemukan, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dengan lebih baik. Salah satu Langkah yang dilakukan Kemendikbudristek adalah mengembangkan enam jenis literasi untuk masyarakat, yaitu literasi baca tulis, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi numerasi, serta literasi budaya dan kewargaan.

Selain itu, Kementerian Kominfo juga melakukan gerakan tingkat literasi digital dengan menggandeng platform video pendek Tik Tok, yang berpokus pada edukasi masyarakat untuk membangun kecakapan digital dalam mendukung era digitalisasi di Indonesia. Bahkan sejak 2017, literasi digital telah dimasukkan dalam Kurikulum 2013, kemudian Kemendikbudristek meluncurkan modul literasi digital yang dikhususkan untuk sekolah dasar (Ardana Siregar & Firdaus, 2024).

Minat membaca seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek seperti perasaan, motivasi, serta tingkat perhatian individu. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi minat baca diantaranya peran keluarga, ketersediaan fasilitas, lingkungan sekitar, termasuk peran

guru atau dosen. Peneliti ingin mengeksplorasi apakah penggunaan teknologi berbasis AI Chat GPT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat baca mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

Selain itu, peneliti juga ingin mengidentifikasi faktor lain yang mempengaruhi minat baca mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. Apakah dengan kehadiran AI ChatGPT dapat memberikan kontribusi positif dalam sistem Pendidikan perguruan tinggi, atau justru menjadi tantangan bagi civitas akademika dalam menghadapi perkembangan teknologi.

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel penelitian yang telah ditetapkan dan dikembangkan ke dalam bentuk pernyataan tertutup menggunakan skala Likert. Skala Likert yang digunakan terdiri atas lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen kuesioner kemudian dibuat dalam bentuk Google Forms untuk memudahkan distribusi dan pengisian oleh responden secara daring.

Kuesioner disebarluaskan kepada responden yang telah ditentukan melalui teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini, dengan memanfaatkan media sosial dan aplikasi pesan instan. Penggunaan Google Forms dipilih karena mampu menjangkau responden secara luas, menghemat waktu dan biaya, serta meminimalkan kesalahan dalam pencatatan data. Data yang masuk secara otomatis tersimpan dalam format digital dan selanjutnya direkapitulasi untuk dilakukan uji validitas, reliabilitas, serta analisis data sesuai dengan teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, sebelum kuesioner disebarluaskan secara luas, instrumen terlebih dahulu diuji coba untuk memastikan kejelasan bahasa, kesesuaian butir pernyataan dengan indikator variabel, serta tingkat keterpahaman responden terhadap setiap pernyataan yang diajukan. Hasil uji coba tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan instrumen agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang diteliti. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan tetap memperhatikan etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas responden dan menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademik. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui Google Forms diharapkan memiliki tingkat keakuratan dan keandalan yang tinggi serta mampu mendukung pencapaian tujuan penelitian secara optimal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Intensitas Penggunaan ChatGPT**

INTENSITAS	FREKUENSI	PERSENTASE
Sering	18	54,5 %
Kadang-kadang	11	33,3%
Jarang	4	12,1%
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 33 responden, diperoleh gambaran mengenai penggunaan ChatGPT dalam aktivitas akademik mahasiswa. Dari sisi intensitas penggunaan, sebagian besar responden menyatakan sering menggunakan ChatGPT, yaitu sebanyak 18 orang atau 54,5%. Sementara itu, 11 responden (33,3%) menggunakan ChatGPT kadang-kadang, dan hanya 4 responden (12,1%) yang menyatakan jarang menggunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi alat bantu yang cukup dominan dan rutin dimanfaatkan dalam proses pembelajaran mahasiswa.

**Tabel 2. Tujuan Penggunaan ChatGPT**

TUJUAN PENGGUNAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
Mengerjakan tugas kuliah	14	42,4%
Mencari informasi/referensi	9	27,3%
Memahami materi perkuliahan	6	18,2%
Mendapatkan jawaban cepat	4	12,1%
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Ditinjau dari tujuan penggunaan, mayoritas responden menggunakan ChatGPT untuk membantu mengerjakan tugas kuliah, yakni sebanyak 14 orang (42,4%). Selain itu, 9 responden (27,3%) memanfaatkan ChatGPT untuk mencari informasi atau referensi, 6 responden (18,2%) untuk memahami materi perkuliahan, dan 4 responden (12,1%) untuk memperoleh jawaban secara cepat. Hal ini mengindikasikan bahwa ChatGPT lebih banyak diposisikan sebagai asisten akademik dalam mendukung penyelesaian tugas dan pemahaman materi.

**Tabel 3. Pengaruh terhadap Minat Baca Mahasiswa**

PENGARUH	FREKUENSI	PERSENTASE
Minat baca meningkat	15	45,5%
Minat baca menurun	11	33,3%
Tidak berpengaruh signifikan	7	21,2%
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan pengaruh yang beragam terhadap minat baca mahasiswa. Sebanyak 15 responden (45,5%) menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT meningkatkan minat baca, karena mendorong rasa ingin tahu dan keinginan untuk memperdalam materi. Namun, 11 responden (33,3%) mengaku mengalami penurunan minat baca, yang disebabkan oleh kecenderungan mengandalkan jawaban instan. Sementara itu, 7 responden (21,2%) menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat baca mereka. Temuan ini menunjukkan adanya dualitas dampak ChatGPT dalam aspek literasi akademik.

**Tabel 4. Persepsi terhadap Pemanfaatan ChatGPT**

PERSEPSI	FREKUENSI	PERSENTASE
Perlu/sangat perlu	24	72,7%
Tidak/kurang perlu	9	27,3%
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Dari segi persepsi terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan, sebagian besar responden memberikan penilaian positif. Sebanyak 24 responden (72,7%) menyatakan bahwa ChatGPT perlu atau sangat perlu dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Di sisi lain, 9 responden (27,3%) menilai bahwa ChatGPT tidak atau kurang perlu digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa menerima keberadaan ChatGPT, masih terdapat sebagian mahasiswa yang bersikap kritis terhadap penggunaannya.

**Tabel 5. Alasan kebermanfaatan chatGPT**

ALASAN	FREKUENSI	PERSENTASE
Jawaban cepat dan instan	12	36,4%
Mudah digunakan	8	24,2%
Membantu memahami materi	7	21,2%
Efesiensi waktu	6	18,2%
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Adapun alasan utama responden menilai ChatGPT membantu pembelajaran adalah karena kemampuan memberikan jawaban secara cepat dan instan, yang diungkapkan oleh 12 responden (36,4%). Selanjutnya, 8 responden (24,2%) menyebutkan bahwa ChatGPT mudah digunakan, 7 responden (21,2%) menilai ChatGPT membantu memahami materi, dan 6 responden (18,2%) menyatakan bahwa ChatGPT menghemat waktu dalam proses belajar. Alasan-alasan tersebut menegaskan bahwa efisiensi dan kemudahan menjadi faktor utama penerimaan ChatGPT di kalangan mahasiswa.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi salah satu teknologi yang cukup intens digunakan oleh mahasiswa dalam mendukung aktivitas akademik. Tingginya persentase responden yang menyatakan sering menggunakan ChatGPT mengindikasikan bahwa kehadiran teknologi berbasis kecerdasan buatan ini dianggap relevan dengan kebutuhan pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya dalam hal efisiensi dan kemudahan akses informasi. Temuan ini sejalan dengan perkembangan pembelajaran digital yang menuntut kecepatan dan fleksibilitas dalam memperoleh sumber belajar.

Tujuan utama penggunaan ChatGPT yang didominasi oleh aktivitas mengerjakan tugas kuliah menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan teknologi ini sebagai asisten akademik. ChatGPT berperan dalam membantu mahasiswa memahami instruksi tugas, menyusun jawaban awal, serta mencari gambaran umum suatu materi. Kondisi ini mencerminkan pergeseran pola belajar mahasiswa dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi, di mana kecerdasan buatan menjadi bagian dari strategi belajar mandiri. Namun demikian, penggunaan ChatGPT yang berfokus pada penyelesaian tugas juga berpotensi menimbulkan ketergantungan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif.

Pengaruh ChatGPT terhadap minat baca mahasiswa menunjukkan hasil yang bersifat dualistik. Di satu sisi, sebagian responden mengalami peningkatan minat baca karena ChatGPT mampu memicu rasa ingin tahu dan memberikan penjelasan awal yang memudahkan mahasiswa untuk menelusuri sumber lain. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai trigger awal dalam proses literasi akademik. Di sisi lain, masih terdapat responden yang mengalami penurunan minat baca akibat kecenderungan

mengandalkan jawaban instan. Kemudahan memperoleh informasi secara cepat dapat mengurangi motivasi mahasiswa untuk membaca sumber primer seperti buku dan artikel ilmiah secara mendalam. Temuan ini mempertegas bahwa dampak ChatGPT terhadap minat baca sangat bergantung pada cara dan tujuan penggunaannya.

Mayoritas responden menyatakan bahwa ChatGPT perlu dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, yang menandakan adanya penerimaan positif terhadap integrasi teknologi AI dalam proses pembelajaran. Namun, adanya responden yang menyatakan sebaliknya menunjukkan kesadaran akan risiko penggunaan ChatGPT secara tidak terkontrol, seperti menurunnya kemandirian belajar dan potensi pelanggaran etika akademik. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan seharusnya diarahkan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran mahasiswa dalam berpikir dan menganalisis.

Alasan utama ChatGPT dianggap membantu pembelajaran adalah karena kemampuannya memberikan jawaban secara cepat, mudah digunakan, serta mampu menghemat waktu. Efisiensi ini menjadi faktor penting bagi mahasiswa yang menghadapi beban akademik yang tinggi. Meskipun demikian, kepraktisan tersebut perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital dan etika penggunaan teknologi. Mahasiswa perlu dibekali pemahaman bahwa ChatGPT sebaiknya digunakan untuk memperkaya pemahaman, memverifikasi ide, dan membantu eksplorasi materi, bukan untuk menyalin jawaban secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran mahasiswa apabila digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Peran dosen dan institusi pendidikan menjadi sangat penting dalam memberikan arahan, batasan, serta strategi pemanfaatan ChatGPT agar teknologi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengurangi kemampuan berpikir kritis dan minat baca mahasiswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT telah dimanfaatkan secara cukup intens oleh mahasiswa sebagai alat bantu dalam kegiatan akademik, terutama untuk membantu penyelesaian tugas dan memahami materi perkuliahan. Penggunaan ChatGPT memberikan dampak yang beragam terhadap minat baca mahasiswa, baik peningkatan maupun penurunan, tergantung pada pola penggunaannya. Secara umum, mahasiswa menilai ChatGPT perlu dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dengan catatan penggunaannya dilakukan secara bijak agar dapat mendukung pembelajaran tanpa mengurangi kemandirian dan kemampuan berpikir kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana Siregar, N., & Firdaus, R. (2024). Pengaruh Penggunaan Ai Chatgpt Terhadap Minat Baca Mahasiswa Universitas Malikussaleh The Influence Of Use Of Ai Chatgpt On The Reading Interest Of Malikussaleh University Students. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 8691–8696. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Noviandri, Y., Herwati, K., Suparno, S., Rosidi, M. I., & Latief, N. F. (2025). Pengaruh Penggunaan AI (Chat GPT) terhadap Minat Baca, Pola Pikir dan Kemampuan Akademis Mahasiswa (Kajian Studi Literatur). *Indonesian Journal of Social Science*, 3(2), 78–86.

<https://doi.org/10.58818/ijss.v3i2.128>

Regina Dwi Aulia, Shine Quinn Firdaus, Zaizafun Naura, & Nur Aini Rakhmawati. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan AI ChatGPT Terhadap Minat Baca Mahasiswa Sistem Informasi ITS. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 01–11. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3196>

Novia Ardana Siregar & Rayyan Firdaus. Pengaruh Penggunaan AI ChatGPT terhadap Minat Baca Mahasiswa Universitas Malikussaleh. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, Vol. 1 No. 5 (2024).

Shafiyah Hasim, Miftahul Khaira, Girsang Caroline Mary Kasih Karunia, Jeremy Artistico Limbong, Della Amelia. Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Minat Baca Mahasiswa. *Edutech*, Vol. 22 No. 3 (2023).

Yumi Kalsum. Hubungan Intensitas Penggunaan ChatGPT terhadap Minat Baca Mahasiswa Prodi KPI STAIN Majene. Skripsi, STAIN Majene, 2024